

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT. dalam bentuk sebaik-baiknya dengan akal dan pikiran. Manusia dilahirkan di dunia dengan bentuk fisik yang berbeda-beda, termasuk adanya kelebihan dan kekurangan dalam diri masing-masing. Kekurangan fisik yang dimiliki manusia sering kali menjadi tantangan pada diri individu, pasalnya hidup dengan keadaan fisik yang tidak normal seringkali mendapat pandangan sebagai manusia yang tidak sempurna dari individu lain. Dalam keadaan seperti itu, individu yang mengalami keadaan fisik yang berbeda akan mendapat serangan psikis yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya. Individu akan merasa tertekan terhadap status yang diberikan oleh orang lain karena adanya kekurangan fisik yang dialami individu tersebut meskipun hal tersebut sudah menjadi bawaan lahir ataupun bukan bawaan lahir.

Individu yang memiliki kekurangan fisik terbagi menjadi dua yaitu bawaan dan bukan bawaan. Kedua hal ini mempengaruhi bagaimana sikap individu dalam menghadapi pandangan dunia luar. Individu yang mengalami cacat fisik karena bukan bawaan seperti kecelakaan, bencana atau penyakit tertentu akan cenderung lebih menutup diri dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri sehingga tidak mudah bagi individu untuk

menerima keadaan dengan mudah. Mengingat adanya peristiwa traumatik yang dimiliki, individu akan memulai kembali penyesuaian dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tidak mudah bagi individu untuk menerima dirinya sebagai manusia yang utuh seperti sebelumnya karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan seperti berolahraga, dan juga bekerja.

Dari data yang tercatat pada Susenas 2009, terdapat 33,75% penduduk Indonesia yang merupakan penyandang tunadaksa dari 2,13 juta jiwa penyandang disabilitas, dengan penyebab ketunadaksaan 32,75% merupakan bawaan lahir, dan 67,25% sisanya dikarenakan oleh penyebab lain yang menyebabkan seseorang menjadi penyandang tuna daksa (BPS Susenas RI, 2009 dalam Izhari 2021). Berdasarkan data terbaru pada data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, tercatat jumlah penyandang tuna daksa di Provinsi Jawa Timur, yakni sebanyak 6.112 orang. Besarnya jumlah penyandang tuna daksa menjadi fenomena bahwa diperlukannya perhatian terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan bagi para penyandang disabilitas.

Individu yang menjadi penyandang tuna daksa akibat dari kecelakaan ataupun bencana dan penyakit lainnya akan menerima tekanan hidup yang lebih berat, karena ia harus memberikan upaya lebih untuk beradaptasi dan menerima dirinya dalam kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya (Izhari, dkk., 2021). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Izhari, dkk. di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik

(BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, bahwa penyandang tunadaksa non-bawaan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami depresi daripada penyandang tunadaksa bawaan lahir. Menurutnya, bahwa gangguan depresi ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan fisik yang mempengaruhi psikologis. Menurut Piran (2017, dalam Izhari, dkk. 2021) perubahan fisik mendadak yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari menyebabkan dampak buruk pada psikologis, karena memerlukan upaya lebih untuk membiasakan diri dalam kondisi yang baru (Izhari, dkk., 2021).

Adanya dampak psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas non-bawaan, sebagian besar dikarenakan adanya proses penerimaan yang lebih berat karena harus beradaptasi dengan kondisi yang berbeda. Kegiatan sehari-hari menjadi terhambat dan tekanan akan persepsi lingkungan sekitar, membuat individu menjadi lebih tertutup dan berpotensi mengalami depresi apabila individu tersebut kesulitan untuk menerima keadaan (Izhari, Hernawati, Ichsan, & Hernawan, 2019).

Salah satu isu ketika seseorang mengalami kecacatan fisik non-bawaan adalah aspek penerimaan pada diri sendiri. Penerimaan diri berarti usaha menerima dan mengerti segala aspek yang ada dalam diri tanpa penolakan terhadap eksistensinya. Konsep penerimaan diri ini berhubungan dengan tantangan yang kerap kali dihadapi oleh individu dengan cacat fisik non-bawaan. Menurut Oentari (2019, dalam Maisun 2022) adanya pengaruh lingkungan dalam proses penerimaan diri yang positif dan negatif pada tiap

individu. Pandangan berbeda dari orang di sekitar mengakibatkan individu semakin sulit untuk bersikap terbuka dan memilih untuk menyendiri bahkan hingga menjauhkan diri dari lingkungan sosial dalam waktu tertentu.

Penerimaan diri adalah suatu kondisi mengenai kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mengakui segala kelemahan dan potensi yang ada pada dirinya untuk hidup dalam keadaan tersebut. Setiap orang mengalami tingkat penerimaan diri yang berbeda-beda. Individu yang mampu melihat potensi serta memiliki pandangan positif pada dirinya dengan baik cenderung merasa mampu untuk menghadapi hidup dengan baik. Namun, bagi beberapa orang yang mengalami masalah dalam penerimaan diri, akan merasa bersalah pada diri sendiri.

Pentingnya sikap menerima dan percaya pada diri sendiri mampu membuat para penyandang disabilitas fisik untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan sikap ini akan menumbuhkan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, sebelum itu, kita harus lebih dahulu melihat ke dalam diri sendiri dengan penuh keyakinan kepada diri sendiri untuk memberikan kekuatan agar kita dapat bangkit dan mencapai keinginan yang belum tercapai sebelumnya.

Ketika individu baru saja mengalami kejadian traumatis hingga bagian tubuhnya tidak dapat digunakan lagi seperti sebelumnya, umumnya mereka

akan mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa mereka tidak lagi bisa menjalankan aktivitas seperti sebelumnya. Setelah mereka mengalami hal ini mereka mungkin akan mengalami berbagai perasaan penolakan, seperti kurang percaya diri, marah, sedih, malu, hingga terpuruk bahkan depresi. Dalam situasi ini mereka akan kesulitan untuk kembali merasa harmonis dengan diri mereka sendiri dan juga orang di sekitar. Karena alasan ini, individu akan memilih untuk menjauhkan diri dari lingkungan sekitar dan membatasi interaksi dengan orang lain di sekitar mereka. Beberapa bahkan merasa putus asa hingga pada titik ingin mengakhiri hidup mereka, terutama jika mereka merasa tidak ada harapan pada hidup mereka. Keadaan ini umumnya terjadi pada individu yang kesulitan dalam menerima diri sendiri dengan baik.

Individu yang memiliki kecacatan fisik non-bawaan umumnya menjauhkan diri dari lingkungan sekitar karena ketakutan adanya tindakan diskriminatif dan pandangan negatif dari orang di sekitar pada diri individu tersebut serta pada keluarganya. Kecacatan fisik dipandang sebagai keterbatasan dalam aktivitas tertentu yang menyebabkan masyarakat memandang bahwa penyandang disabilitas fisik adalah sebuah kelemahan yang dapat menghambat dalam berpartisipasi di masyarakat sehingga dikeluarkan dari arus aktivitas sosial. Pemahaman seperti ini dapat berdampak serius pada psikis individu terutama penyandang disabilitas fisik non-bawaan, karena mereka akan merasa mendapatkan perlakuan

diskriminatif dari masyarakat sekitar akibat dari perubahan yang sekarang dialaminya.

Alasan penulis merasa tertarik untuk membahas dan mendalami isu ini berhubungan dengan fakta bahwa masih banyak penerimaan diri bagi penyandang disabilitas fisik non-bawaan yang masih menjadi tantangan besar bagi orang dengan kondisi tersebut. Pasalnya, mereka yang dulunya hidup normal, harus hidup dengan kondisi yang berbeda, keterbatasan, dan perlakuan yang berbeda dari yang dirasakan sebelumnya. Para penyandang disabilitas fisik non-bawaan akan merasa sulit untuk menerima keadaan yang sekarang mereka hadapi, sehingga mereka cenderung menutup diri dan akhirnya kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Karena itu, ada lembaga yang dapat memberikan bantuan berupa pendampingan kepada mereka penyandang disabilitas fisik dalam proses penerimaan diri salah satunya pada UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menguraikan dan menganalisis lebih mendalam tentang bagaimana Penyandang Disabilitas Fisik Non-Bawaan dapat mencapai penerimaan diri dan mampu melanjutkan hidup dengan menggapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana **“Proses Penerimaan Diri Disabilitas Fisik Non-Bawaan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti berupaya mengenali riset yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerimaan diri penyandang disabilitas fisik non-bawaan terhadap statusnya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pembahasan masalah di atas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerimaan diri penyandang disabilitas fisik non-bawaan dalam menerima statusnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai proses penerimaan diri disabilitas fisik non-bawaan serta permasalahan yang terjadi dalam proses penerimaan diri disabilitas fisik non-bawaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membangkitkan empati di kalangan pembaca pada isu terkait penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada individu serta keluarga yang terdampak, serta memberikan motivasi.